



Semesta Rasa

*Mengenal & Menghayati Kesan Rasa dalam Pengalaman Keseharian,
untuk Memahami & Memilih Tindak-Sikap Mulia dalam Berkehidupan*

**INFO KURIKULUM TEMATIK KAFAHULFITRAH
RUMAH BELAJAR UMMASA
SEMESTER GENAP • TAHUN PENDIDIKAN 2023-2024**

Tema pembelajaran kita bersama anak-anak kali ini seibarat tempat di mana kita akan mengarungi keagungan rahmat Allah yang hadir dalam kehidupan ini melalui apa yang biasa kita sebut sebagai 'rasa'. Tentang bagaimana hikmah diciptakan-Nya 'rasa' tersebut oleh-Nya, serta bagaimana para makhluk diberikan kemampuan untuk merasakan khazanah 'rasa' tersebut, melalui perangkat inderawi yang dianugerahkan-Nya, yang senyatanya lah agar kita mengenali keberadaan dan kekuasaan-Nya, Rabb al-Amin.

Tajuk tema besar ini dihadirkan secara berulang dari fase jenjang ke fase jenjang selanjutnya, dengan tingkat kedalaman yang bertingkat dalam tajuk berbeda yang menggambarkan tahapan kedalaman olahan di masing-masing jenjang.

Serangkaian 'rasa' sudah tentu pasti akan senantiasa kita 'rasa'-kan dalam serangkaian pengalaman hidup kita. Namun sejauh mana kita mengecapi *cita rasa* dari pelbagai rasa dalam kehidupan ini? Apakah rasa-rasa tersebut dapat sungguh-sungguh disadari, dikenali dan kemudian menjadi *sesuatu hal* yang turut mendidik jiwa kita untuk tumbuh menjadi semakin baik? Apakah *pengalaman rasa* tersebut kemudian dapat mengarahkan diri kita untuk memunculkan sikap yang tepat serta serangkaian tindakan yang mulia?

Seberapa banyak di antara rasa-rasa itu mengarahkan diri kita ke arah kebaikan (positif)? Serta seberapa banyak pula rasa-rasa tersebut malah membawa kita pada sikap yang tak sepatasnya (negatif). Sikap tidak bersyukur ('kufur'), misalnya, cenderung membawa diri kita pada tindakan yang tidak baik, bahkan sangat mungkin berujung pada menumpuknya masalah dan ketidakharmonisan hidup yang seringkali tidak disadari pangkal muasalanya.

Sejatinya, 'rasa' memang dihadirkan oleh-Nya sebagai rahmat (kasih sayang). Ia dihadirkan ke kehidupan ini sebagai salah satu cara-Nya untuk mendidik kita.

Di Semesta Rasa, kita akan mencoba banyak-banyak belajar untuk lebih merasakan cita rasa dari pengalaman sehari-hari secara sadar dengan

segenap pemahaman, pemaknaan, serta penghayatan atasnya; menemukan kembali makna dari setiap hal yang kita lakukan—alih-alih hanya melaluinya begitu saja dari hari ke hari, dari detik ke detik. Untuk apa? Agar serangkaian pengalaman tersebut dapat menjadi benih-benih kebaikan dan kemuliaan yang insya Allah kelak dapat menghiasi kehidupan kita—sebagai bagian dari upaya pengenalan serta bentuk syukur kita atas rahmat yang dianugerahkan-Nya.

○

Pada lingkup aktivitas kita di Rumah Belajar Ummasa dalam rangka mendampingi pendidikan bagi anak-anak kita tercinta, di antara yang terpenting tentu adalah *kesadaran rasa* yang kita hayati sebagai orangtua, dan pula sebagai guru (pendidik). *Bagaimana rasanya menjadi orangtua?* Di sisi para guru, *bagaimana pula rasanya menjadi orang dipercayai untuk ikut mendampingi bertumbuh kembangnya seorang anak?* Tingkat kesadaran dan penghayatan kita atas hal mendasar ini tentu akan punya pengaruh yang sangat kuat pada bagaimana kita menjalani peran tersebut. Bahkan kesadaran ini adalah salah satu modal dasar dan daya dorong utama dalam ikhtiar proses pendidikan.

Jelas bahwa tema yang diangkat sudah tentu bukan hanya menjadi tema pembelajaran bagi anak-anak, melainkan juga bagi kita—orangtuanya dan gurunya. Hal ini bahkan akan menjadi sebuah syarat mendasar bagi kebaikan proses pendidikan yang sedang kita ikhtiarkan bagi anak-anak kita.

Kita yang sudah dewasa dan telah memiliki lebih banyak mengecip pengalaman rasa di kehidupan ini, dan juga memiliki kemampuan serta perangkat belajar yang sudah lebih lengkap, mestinya bisa lebih banyak belajar dan lebih banyak menggali mutiara hikmah dari tema ini.

Dalam konteks ini, bahkan memang justru kita yang lebih banyak belajar dibanding anak-anak. Toh pemahaman dan penghayatan kita (orangtua dan guru) atas suatu hal sudah pasti akan merembes dan berpengaruh besar bagi anak-anak kita. Sekurang-kurangnya, jika kita (orangtua dan guru) belajar, sudah pasti anak-anak akan mendapatkan manfaatnya. Sudah sealamiahnya bahwa diri kita akan segera tercermin pada diri anak-anak kita. Pasti dan nyata bahwa kebaikan yang kita serap akan segera merembes pada diri anak-anak kita—bahkan tanpa dengan sengaja mengajarnya secara langsung.

Begitu pula sebaliknya, jika justru sifat-sifat kurang baik melekat pada diri kita (semoga Allah melindungi kita dari hal demikian) maka sifat-sifat tersebut pun dengan mudah merembes pada diri anak-anak kita, kontan dan nyata (semoga Allah melindungi kita dari hal demikian). Demikianlah hukum alamiahnya.

Cahaya kesadaran dan kepahaman yang kita miliki, sudah tentu akan mencahayai mereka (anak-anak kita)—dan terangnya cahaya itu pun kelak menjadi cahaya milik mereka.

Lalu pembelajaran semacam apa yang lebih diharapkan dari tema Semesta Rasa ini? Urusan HATI (nurani) yang sangat terkait dengan RASA nyatanya mengisi lebih dari separuh bobot pendampingan belajar bagi anak-anak kita. Kualitas pendidikan yang sedang kita upayakan sangat tergantung dengan urusan HATI dan RASA ini. Tanpa terpenuhinya kunci paling utama ini, *pendidikan yang sejati* hampir pasti tak mungkin tercapai.

Telah pula kita pahami bersama bahwa kecakapan komunikasi merupakan salah satu modal dasar dalam sebuah proses pendidikan. Tanpa adanya komunikasi yang baik, tak mungkin pula pendidikan dan pengasuhan yang baik dapat berjalan. Hal ini tentu mencakup kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi, serta bagaimana intensitas dan kualitas komunikasi yang dibangun oleh orangtua dalam pendampingan anaknya. Nyatanya, 'rasa' pun merupakan salah satu elemen paling penting dalam urusan komunikasi. Penghayatan akan rasa juga ikut menentukan kualitas komunikasi dan interaksi kita dengan anak, dan hal ini juga menentukan kualitas pendidikan yang dijalani.

Olah rasa ini juga ternyata sangat terkait erat dengan urusan *literasi*. Biasanya *literasi* memang lebih dikenali sebagai urusan baca-tulis dan hal-hal terkait kebahasaan, namun dalam konteks yang lebih maknawi, secara singkat *literasi* dapat diartikan sebagai **kecakapan untuk menyerap, mengolah dan memahami suatu informasi, juga kemudian kecakapan untuk menyampaikan informasi**—hal ini tentunya menggunakan *bahasa* sebagai sarannya.

Terkait kecakapan literasi dan olah rasa ini, di antara hal yang sangat penting dan mendasar namun justru sering terabaikan ialah ***literasi emosi***, yakni seputar ***kemampuan dalam mengenali dan memahami apa yang dirasakan, serta bagaimana mencurahkan dan mengambil tindakan***

yang tepat atas perasaan tersebut. Patut diakui bahwa hal ini merupakan bab besar dalam urusan komunikasi, imbasnya sangat besar pada perihal *sikap diri* dan *akhlak*, serta *keharmonisan dalam berinteraksi*—baik di antara anak dan orangtua serta keluarganya, antara anak dengan teman-teman dan gurunya, juga tentunya antara orangtua dan guru yang sama-sama bergiat dalam komunitas pendidikan ini.

Telah jelas bahwa begitu banyak masalah muncul (termasuk dalam pengasuhan dan pendidikan) akibat kurang tersentuhnya hal ini. Nyatanya *literasi emosi* memang kurang banyak diolah dalam kultur dan dunia pendidikan masyarakat kita. Sebagian dari kita tidak mengalami pendidikan *literasi emosi* yang mumpuni, bahkan sebagian hampir tak berkesadaran tentang hal ini.

Seseorang tentu pernah mengalami rasa *jengkel*, *kesal*, atau *cemas*, dan lazimnya terekspresikan dengan cara *marah* (atau *marah-marah*). Namun seseorang belum tentu terbiasa untuk merenungi kembali dan menggali lebih lanjut hingga ke akarnya, ‘apa sesungguhnya yang tengah ia rasakan?’, ‘apa alasan mendasar yang membuatnya marah, apakah karena kejadian yang menyimpannya saat itu atau karena faktor lain yang mengendap?’, ‘haruskan mengekspresikannya dengan cara itu?’, ‘apa yang mungkin dirasakan oleh lawan bicara kita atas sikap kita?’, serta ‘apa pula sesungguhnya tindakan yang lebih baik dan tepat bagi rasa *jengkel*, *kesal*, atau *cemas* tersebut’.

Olahan di ranah ‘rasa’ semacam ini ternyata sangat perlu diasah sejak dini—agar sang anak terbiasa mengenali apa yang dirasakannya dalam pengalaman keseharian, bagaimana memandang dan memahami rasa tersebut, serta bagaimana mengolah dan mencurahkannya secara tepat. Sedangkan di kalangan dewasa, dalam hal ini ada begitu banyak porsi yang harus diselia, dibenahi, ditata-kembali, disadari kembali: *re-parenting*, *re-education*.

Kecakapan komunikasi yang dibalut penghayatan ‘rasa’, yang kemudian tumbuh dan terjalin di antara sang anak dengan orangtuanya, kelak menjadi *benih keharmonisan* yang tentunya juga akan sangat membantu perjalanan panjang proses pendidikan. Dan bukankah jenis *keharmonisan* yang sejatinya juga lekat dengan *kebahagiaan* ini merupakan bagian dari tujuan utama yang sedang kita ikhtiarkan dalam pendidikan itu?

Maka di Semesta Rasa ini kami sungguh ingin mengajak rekan orangtua sekalian untuk mengarungi dan mendalami salah satu aspek terpenting dalam pendidikan yang tengah kita ikhtiarkan bagi anak-anak kita tercinta ini, yakni dengan berupaya untuk *lebih menyadari dan menghayati, juga memperbaiki, menyembuhkan, melembutkan, sekaligus meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi kita dengan anak-anak kita tercinta.*

Seberapa dalam dan seberapa luas kita dan anak-anak kita menghayati Telaga Rasa, beranjak sampai ke Muara Rasa, hingga kemudian mengarungi Samudera Rasa nan penuh rahmat di keluasan semesta ini? Tentu tergantung niat, itikad baik, serta kekuatan doa dan ikhtiar masing-masing dari kita. Semoga Allah sang Maha Penyaji dan Penguasa Rasa sungguh memperkenankan. []

SASARAN KHUSUS TEMATIK

Semesta Rasa

Catatan berikut ini merupakan 'inspirasi awalan' tentang sasaran pembelajaran dan olahan khusus terkait tema, selain hal-hal umum yang telah tercatat dalam SCPP.

Catatan ini untuk dikembangkan bersama-sama orangtua dan guru, kemudian disampaikan, diajarkan dan diterapkan bersama di rumah dan di RBU.

SATUAN TOPIK POKOK

“Sains Diri”: olah jasmani, emosi, mental, spiritual (pendekatan 12 indera) olahan utama pembelajaran, yang secara khusus dikuatkan dan menjadi fokus selama rentang termin 9-10 pekan.

NILAI-NILAI INTI:

- **perhatian diri dan kesungguhan diri** dalam memberikan perhatian: kesadaran untuk **melibatkan unsur rasa** atas apa yang tengah diperhatikan
- **penghayatan dan pemaknaan**: kesadaran dan dorongan untuk merasakan apa yang ditemui, diinderai, dialami, dijalani
- **syukur**: kesadaran diri dalam **merasakan** & menghayati nikmat-Nya
- **simpati & empati**: **merasakan** & menyerap kesan kebaikan pada sosok tertentu, serta ikut **merasakan** keadaan orang lain, sebagai cermin (sarana refelksi) bagi perbaikan diri
- **lemah-lembut**: **merasakan** dorongan kehendak dari dalam diri, lalu berusaha untuk mengejauwantahtkannya sebagai *sikap-tutur-tindakan* yang tenang dan menyamankan
- **keakraban, keintiman, kehangatan**: terkait eksistensi diri, yakni hadir, melebur dan mengharmoninya diri dalam interaksi di lingkup terdekat

FOKUS SASARAN PEMBELAJARAN TEMATIK

1. Melatih diri untuk **merasakan dan mengenali keberadaan serta keadaan diri**: kondisi dan dorongan *jasmaniah*, *energi*, *emosi*, serta *mental* (kesadaran lahir dan batin)
2. Melatih diri untuk **mengenali dan mengidentifikasi ragam rasa** dalam pengalaman hidup sehari-hari, baik kesan rasa yang ditangkap *jasmani* maupun *hati* (lahir dan batin)
3. Melatih **kerja nuraniah** dalam diri: **merasakan** kecenderungan **sensasi rasa di hati** atas apa yang baik dan sebaiknya (untuk dipilih, dilakukan, dituturkan), memilah dan **memilih nilai-nilai kebaikan**, serta kemudian secara berkesadaran mengupayakan **tindak-sikap mulia**
4. Melatih diri untuk **khusyuk (*mindful*): merasakan dengan sungguh-sungguh** apa yang dialami dan ditemui, untuk dapat **memaknai dan menghayati** pengalaman diri, serta keseluruhan hal yang paling dekat di keseharian serta kehidupan secara keseluruhan
5. Melatih diri untuk **mengolah rasa dan imajinasi** terkait **ibrah-hikmah**: kemampuan untuk **membentang ibrah** (menghidupkan imajinasi, unsur rasa, simpati-antipati-empati, serta konteks) guna dapat **merasuk** pada suatu kisah (menghayati sirah & sejarah), untuk kemudian dapat **menjumpat** dan mengambil manfaat atas **hikmah** yang terkandung di dalamnya
6. Melatih diri untuk sebisa-mungkin **menghaluskan dan meningkatkan kualitas komunikasi, untuk keharmonisan interaksi** antara anak, orangtua, guru—serta seluruh sesama.

FOKUS PEMBIASAAN dalam dampingan Orangtua & Guru

1. Menanyai dan ditanyai, bercerita dan membicarakan **apa yang sedang dirasakan**: *senang* atau *sedih*, *simpati* atau *antipati*, *suka* atau *tidak suka*, *rindu* atau *bosan*, dsb.
2. Menanyai dan ditanyai, bercerita dan membicarakan **kesan atas sesuatu**: tentang kejadian yang dialami, apa yang dilihat, kisah yang dibaca/disimak, sosok yang ditemui, tempat yang dikunjungi, dsb.

Menyadari, menyelia, menghaluskan, menghayati setiap **tutur kata** dan pola interaksi, baik dalam menyampaikan pesan secara umum, serta khususnya dalam mengungkapkan rasa yang dialami.